

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia telah membawa pengaruh kepada alam pikiran masyarakat. Pengaruh tersebut senantiasa berkembang tidak hanya terbatas pada bidang mental spiritual saja, tetapi juga dalam wujud pola pikir serta kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu bentuk pengaruh ini adalah munculnya seni bangunan Islam.¹

Pertama-tama muncullah bangunan masjid yang merupakan salah satu wujud penampilan budaya Islam. Kemudian muncul bangunan-bangunan yang sifatnya non religi sebagai fasilitas yang menampung kebutuhan manusia, seperti bangunan-bangunan istana, keraton, bangunan benteng pertahanan dan juga kuburan.²

Penyebaran agama Islam erat kaitannya dengan masjid. Sebab masjid selain sebagai tempat shalat juga berfungsi sebagai tempat menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Para Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam selalu diawali dengan mendirikan masjid sebagai tempat pemusatan ibadah dan sebagai tempat berpijak dari segala bentuk kegiatan dakwah yang dilakukannya.³

¹ Abdul Sidik Taruna, *Peranan Masjid Astana Gunung Jati dalam Penyebaran Agama Islam di Cirebon*, Skripsi Jurusan Adab Program Studi Sejarah Peradaban Islam, 2004, Cirebon. Hal. 3

² Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur nasional Indonesia*, Angkasa, 1983, Bandung. Hal. 3

³ Rochym, *Mesjid Dalam Karya.....* Hal .5

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah Swt, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah. Masjid juga merupakan tempat paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqomah, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan nama Allah, maupun kemaslahatan social. Pada masa sekarang masjid memiliki fungsi dan yang semakin terasa penting dalam kehidupan umat Islam, diantara fungsinya sebagai berikut:

1. Tempat ibadah
2. Tempat menuntut ilmu
3. Tempat pembinaan umat
4. Pusat dakwah dan kebudayaan
5. Pusat kaderisasi umat
6. Basis kebangkitan umat Islam.⁴

Masjid Raya At-Taqwa yang berdiri kokoh di tengah-tengah alun-alun kota Cirebon, sangatlah berpengaruh terhadap kepribadian masyarakat Cirebon. Dari catatan komunitas Kendiri Pertula yang mengutip R. Soemio dalam buku *Tjoretan dan Tjatatan Serta Sorotan Kabupaten Tjirebon*, menuliskan bahwa sejak tahun 1903, Kanjeng Raden Adipati Salmon Salam Surdjadiningrat, merintis pembangunan kawasan pusat pemerintahan Kabupaten Cirebon yang terdiri dari Pendopo Kabupaten, Alun-Alun, Kejaksan, dan Tajug Agung Kabupaten

⁴ Siswanto, *Organisasi Remaja Masjid*, Al-kautsar, 2005, Jakarta Timur. Hal. 24-25

(sekarang Masjid Raya At-Taqwa).⁵ Kemudian tahun 1905 Pendopo Kabupaten Cirebon telah dapat dipergunakan dengan nama *Regentswoning*.⁶

Fenomena yang muncul dalam masyarakat Kota Cirebon sekarang ini, memperlihatkan bahwa keberadaan Masjid Raya At-Taqwa sangatlah memberikan kontribusi yang berharga dalam masyarakat Kota Cirebon. Meskipun masjid ini dibangun di tengah-tengah pusat Kota Cirebon, tetapi masyarakat sekitar antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Raya At-Taqwa.⁷

Masjid Raya At-Taqwa sebelumnya bernama “Langgar Agung” yang dibangun berbarengan dengan Pendopo Kabupaten Cirebon. Tata ruang tradisional Jawa sangatlah kental di lingkungan tersebut. Pendopo menghadap utara, alun-alun, pohon beringin dan masjid sebelah barat. Sementara di sebelah timur Jl. Sisingamangaraja no.1 berdiri kokoh penjara dengan arsitektur masa lalu yang angker dan di sebelah selatan berdiri pasar (Pasar Esoek).⁸

Pada tahun 2000, Masjid Raya At-Taqwa telah mengalami perkembangan yang pesat, meskipun masjid ini akan mengalami pencabutan statusnya dari Cagar Budaya Kota Cirebon karena telah melakukan renovasi secara keseluruhan sehingga nilai bangunan bersejarahnya sudah tidak ada lagi. Dalam hal kegiatannya, dari tahun 2000, Masjid Raya At-Taqwa mengalami pergeseran yang sangat signifikan yaitu bisa mengubah acara tahun baru yang ada di Alun-alun kejaksaan Cirebon yang dulunya masih menggunakan pesta kembang api akan tetapi sekarang sudah dirubah dengan kegiatan pengajian Akbar dan Istighasah

⁵ Wawancara dengan Nurdin M. Nur (sejarawan Cirebon). Sabtu 23 April 2016. Pukul 09.17

⁶ *Regentswoning* adalah nama pendopo Kabupaten Cirebon pada masa kolonial Belanda

⁷ Wawancara dengan Nurdin M. Nur

⁸ Wawancara dengan Nurdin M. Nur

bersama yang bekerja sama dengan Ponpes Al-Bahjah. Masjid Raya At-Taqwa juga memiliki tiga lembaga yang terdiri dari Masjid Raya At-Taqwa, Islamic Center yang merupakan pusat penanganan permasalahan Islam Kota Cirebon, dan juga lembaga LAZIZWA yang merupakan lembaga penanganan masalah zakat masyarakat Cirebon, serta Masjid Raya At-Taqwa selalu mengadakan perayaan hari besar Islam seperti Tahun Baru Hijriyah yang melibatkan masyarakat Kota Cirebon untuk ikut serta merayakan hari Tahun Baru Hijriyah. Oleh karena itu menarik untuk diteliti lebih jauh lagi bagaimana peranan Masjid Raya At-Taqwa dalam meningkatkan kesadaran keislaman masyarakat kota Cirebon. Serta masyarakat sekarang berperan aktif dalam proses kegiatan-kegiatan yang ada dalam Masjid Raya At-Taqwa. Sementara pada tahun 2007, Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon mengalami perubahan dalam segi bangunannya, yaitu renovasi total Masjid Raya At-Taqwa sehingga menjadi bangunan yang sangat modern seperti saat sekarang.

Dengan demikian penulis mengangkat tema dalam penelitian ini adalah “Fungsi Masjid Raya At-Taqwa Dalam Kegiatan Dakwah Islamiyah Bagi Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2000-2007.”

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dimaksudkan untuk mengungkapkan pokok pikiran secara jelas dan sistematis, sehingga akan mudah dipahami dengan jelas dari permasalahan yang sebenarnya. Jadi dalam perumusan masalah ini penulis mencoba untuk mengungkapkan pokok pikiran yang akan penulis kaji secara jelas

dan sistematis sehingga bisa dihasilkan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kaji. Adapun permasalahan yang ingin diketahui, yaitu:

1. Bagaimana fungsi Masjid Raya At-Taqwa bagi masyarakat Kota Cirebon ?
2. Bagaimana kegiatan dakwah islam yang ada di Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon Tahun 2000-2007?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang mengambil judul “Fungsi Masjid Raya At-Taqwa Dalam Kegiatan Dakwah Islamiyah Bagi Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2000-2007, mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi Masjid Raya At-Taqwa bagi masyarakat Kota Cirebon
2. Untuk mengetahui kegiatan dakwah islam yang ada di Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon Tahun 2000-2007.

D. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan laporan penelitian yang berjudul “Fungsi Masjid Raya At-Taqwa Dalam Kegiatan Dakwah Islamiyah Bagi Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2000-2007” penulis menemukan beberapa hasil penelitian dari orang lain untuk dijadikan bahan perbandingan untuk penulisan penelitian ini. Diantara hasil penelitian-penelitian itu adalah:

1. Skripsi yang berjudul “Mesjid Agung Demak Sebagai Sentral Penyebaran Agama Islam di Jawa (Abad XV-XVI) yang ditulis oleh Siti Sahidah

Hasanah dari Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab Humaniora Universitas Islam Gunung Djati Bandung pada tahun 2002, dalam penelitian ini menjelaskan tentang Masjid Agung Demak sebagai pusat penyebaran agama Islam di daerah sekitar Jawa, dan menjelaskan bagaimana kekuatan politik Demak pada masa kerajaan Majapahit.

2. Skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Pembinaan Masjid Salman ITB Bandung tahun 1960-2000, yang ditulis oleh Engkus Kusnandin dari Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2001. Dalam skripsi menjelaskan tentang perkembangan Masjid Salman, menjelaskan tentang bagaimana kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Salman Bandung.
3. Skripsi yang berjudul “Figur dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Masyarakat Dalam Menghadiri Majelis Taklim Al-Bahjah di Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon” yang ditulis oleh Khoirul Anwar dari Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2012. Dalam penelitian Anwar ini menjelaskan tentang bagaimana figur dari seorang kyai yang sering mengisi ceramah di Masjid Raya At-Taqwa khususnya Buya Yahya dari Al-Bahjah serta bagaimana motivasi masyarakat dalam menghadiri kegiatan majlis taklim Al-Bahjah di Masjid Raya At-Taqwa.

4. Skripsi yang berjudul “Masjid-Masjid Kuno di Cirebon (Studi Komparatif Arsitektural Masjid Cirebon)” yang ditulis oleh Rohani dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2012. Dalam penelitian Rohani ini, hanya berisi tentang bagaimana model arsitektur bangunan masjid-masjid kuno yang berada di daerah Cirebon, di dalamnya juga menjelaskan sedikit tentang “Langgar Agung” yang sekarang sudah menjadi Masjid Raya At-Taqwa.
5. Skripsi yang berjudul “Peranan Masjid Astana Gunung Jati Dalam Penyebaran Agama Islam di Cirebon” yang ditulis oleh Abdul Sidik Taruna. Penelitian Sidik ini berisikan peranan Masjid Astana Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam kepada masyarakat Cirebon.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, maka penulis akan mencoba lebih spesifik mengenai peranan masjid di daerah Cirebon khususnya Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan fungsi Masjid Raya At-Taqwa dalam kegiatan dakwah islamiyah bagi masyarakat kota Cirebon tahun 2000-2007. Penelitian ini mengarah pada macam kegiatan yang diberikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat sangat peduli pada kegiatan tersebut, yang sejauh pengetahuan penulis belum ada yang menelitinya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan historiografi atau penulisan.⁹

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap awal dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data dari berbagai sumber. Menurut Carrad bahwa heuristik adalah merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah¹⁰. Dalam tahapan heuristik, penulis mendapatkan beberapa sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder, yaitu:

a. Sumber Primer

Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.¹¹ Penulis menemukan beberapa sumber primer dari beberapa tempat yang berada di daerah Cirebon, seperti:

⁹Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta: 1985, hal. 32.

¹⁰Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Ombak, Yogyakarta: 2007, hal.89

¹¹ Narimawati, Umi, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, Agung Media, Bandung:2008. Hal. 98

1) Sumber Lisan, meliputi :

- Wawancara kepada Ketua DKM Masjid Masjid Raya At-Taqwa Cirebon, penulis bertemu beliau yaitu Pa Ahmad Yani di rumahnya yang berada di daerah jln. Perum kota Cirebon.
- Wawancara kepada Sejarawan Cirebon yaitu Pa Nurdin M. Nur, penulis bertemu dengannya di rumahnya yaitu di daerah kota Cirebon.
- Wawancara dengan Budayawan Cirebon yaitu Pa Suganda, penulis bertemu dengannya di Kantor DISPORBUDPAR yang berada di jln, Baypass Kota Cirebon.
- Wawancara dengan Bapak Rahmat selaku jama'ah Masjid Raya At-Taqwa Cirebon, yang ditemui didalam Masjid Raya At-Taqwa.
- Wawancara dengan warga sekitar, salah satunya yaitu Ibu Nurhayati, yang ditemui di rumahnya yang berada dibelakang Masjid Raya At-Taqwa.

2) Sumber Tulisan, meliputi:

- Dokumen-dokumen dari DKM Masjid Raya At-Taqwa yang berada di kantor DKM.

3) Sumber Gambar, Meliputi :

- Foto-foto dari Kantor Arsip Cirebon yang berada di jln. Baypass Kota Cirebon.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹² Dalam tahapan ini, penulis juga menemukan beberapa sumber sekunder, seperti:

1) Sumber Tulisan

- Siswanto, *Organisasi Remaja Masjid*, Al-Kautsar, 2005, Jakarta Timur. Didapat dari Palasari
- Abdul Sidik Taruna, *Peranan Masjid Astana Gunung Jati Dalam penyebaran Agama Islam di Cirebon*, Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, 2004, Cirebon.
- Rohani, *Masjid-Masjid Kuno di Cirebon (Studi Arsitektural Cirebon)*, Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, 2012, Cirebon
- Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Angkasa, 1983, Bandung.

2) Sumber lisan

- Wawancara kepada Anggota DKM Masjid Raya At-Taqwa Cirebon, penulis bertemu dengan salah satu anggota DKM yang bernama Pa Nur Ali di Masjid Raya At-Taqwa

3) Sumber Gambar

- Foto Masjid Raya At-Taqwa yang diambil pada tanggal 20 Agustus tahun 2017

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta. Bandung:2008. Hal. 402.

2. Tahap Kritik

Tahapan ini menguji dengan tujuan data itu bias dijadikan fakta atau untuk memperoleh keabsahan sumber. Pada tahapan ini mengenal dua macam kritik didalam metode penelitian sejarah, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.¹³ Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah, sedangkan kritik internal merupakan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber: kesaksian (testimoni).¹⁴ Kritik intern digunakan untuk mengetahui dan menyelesaikan keotentikan isi sumber data Disini penulis mengkritik sumber-sumber yang didapat,

a. Kritik Eksternal

Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.¹⁵ Sumber yang penulis dapatkan lebih banyak sumber lisan. Maka disini penulis akan memaparkan kritik ekstern terhadap sumber lisan terlebih dahulu, yaitu:

1) Sumber Lisan

- Bapak Ahmad Yani (±50) selaku Ketua DKM Masjid Raya At-Taqwa
- Bapak Nurdin M. Nur (±60) selaku Sejarawan Cirebon
- Bapak Suganda (±50) selaku Budayawan Cirebon
- Bapak Rahmat (±40) selaku Jama'ah Masjid.
- Ibu Nurhayati (±35) selaku warga sekitar

¹³ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, Pustaka Setia, 2014, Bandung. Hal. 102

¹⁴ Sulasman, *Metode Penelitian* Hal. 102-104

¹⁵ Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah (Historical explanation)*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013), hal. 77.

Pertama melihat secara keseluruhan narasumber dari segi aspek fisik. Dari aspek ini, semua narasumber memiliki fisik yang normal, tidak cacat dan dalam keadaan sehat. Selanjutnya kebanyakan narasumber berumur \pm 50 tahun, dapat disimpulkan bahwa narasumber bisa mengingat peristiwa yang diteliti.

2) Sumber Tulisan

- Dokumen-dokumen yang berada di Masjid Raya At-Taqwa

Dari sumber dokumen yang didapatkan dari pengurus DKM serta Arsip Cirebon, sumber itu ditulis diatas kertas berukuran A4, dengan jenis tulisan Arial.

3) Sumber Foto

- Foto-foto Masjid Raya At-Taqwa yang didapat dari pengurus DKM serta kantor Arsip Cirebon. Foto-foto tersebut ada yang menggunakan foto berwarna dan juga ada yang menggunakan foto hitam putih.

b. Kritik Internal

Dalam tahapan ini penulis melihat narasumber-narasumber dari segi umur setiap narasumber, supaya narasumber benar-benar hidup pada zaman peristiwa yang akan diteliti. Agar dalam penelitian ini bisa diuji keotentikannya, diantaranya adalah:

1) Sumber Lisan

- Bapak Ahmad Yani (\pm 50) selaku Ketua DKM Masjid Raya At-Taqwa
- Bapak Nurdin M. Nur (\pm 60) selaku Sejarawan Cirebon
- Bapak Suganda (\pm 50) selaku Budayawan Cirebon
- Bapak Rahmat (\pm 40) selaku Jama'ah Masjid
- Ibu Nurhayati (\pm 35) selaku warga sekitar

2) Sumber Tulisan

- Dokumen-dokumen yang berada di Masjid Raya At-Taqwa di lihat dari tanggal, se-zaman yang di teliti yakni tahun 2000-an.

3) Sumber Gambar

- Foto-foto yang ada di Kantor Arsip menggunakan hitam putih.

3. Tahap Interpretasi.

Setelah melewati dua proses diatas yaitu heuristik dan kritik, maka akan memperoleh fakta-fakta informasi. Kemudian dianalisis dan ditelaah secara lebih lanjut untuk mencari keterkaitan antara fakta satu dengan fakta lainnya. Sehingga akan tersusun rekontruksi yang jelas dan baik. Interpretasi data atau analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan dalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁶ Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atas suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu diakui namun subjektifitas itu tetap harus dihindari.¹⁷ ada berbagai jenis interpretasi, mulai dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan factual.¹⁸

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*..... Hal. 244

¹⁷Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah* Hal. 78

Dalam tahapan ini, penulis menafsirkan terhadap fakta-fakta atau data-data yang diperoleh dari kritik ekstern dan kritik intern. Jadi dalam tahap ini, penulis berusaha untuk mengaitkan fakta-fakta itu menjadi sesuatu keseluruhan yang bias masuk akal dan benar-benar bias dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dan juga dapat memperoleh pokok permasalahan dalam penelitian yang akan dikaji.

Atas persoalan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mendasarkan *teori sistem* yang digagas oleh Talcott Parsons sebagai landasan konsep interpretasi terhadap perubahan masyarakat yang terkait dengan keberadaan masjid at-Taqwa sebagai lembaga sosial.

Menurut Parson terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh *setiap sistem* yang hidup demi kelestariannya. Dua pokok penting yang termasuk dalam kebutuhan fungsional ini ialah: (1) sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungan (sumbu eksternal-internal), (2) dan yang berhubungan dengan pencapaian *sasaran* atau *tujuan* serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan itu (sumbu instrumental-consommatory).¹⁹

Karena bagaimanapun Masjid Raya At-Taqwa sebagai lembaga keagamaan memiliki sistem peranan yang sangat signifikan terhadap kondisi tiap institusi-institusi sosial masyarakat yang ada di bawahnya dan individu sebagai aktor sosial yang berusaha mewujudkan masyarakat dalam keharmonisannya.

¹⁸Gilbert J Garraghan, *A Guide to Historical Method*. (New York: Fordham University Press. 1947), hal. 321-337

¹⁹ Lihat Margaret M. Poloma dalam "Sosiologi Kontemporer", Penerjemah: Tim Penerjemah YASOGAMA, PT. Rajawali Pers, cet. Ke-9, 2013, hlm. 180

4. Tahap Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam penulisan sejarah, historiografi ini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan tahap terakhir (penarikan kesimpulan). Jadi dengan penulisan sejarah itu akan ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.²⁰ Pada tahapan ini, merupakan hasil penafsiran atas fakta-fakta itu penulis menuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Historiografi merupakan penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis, dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi suatu laporan. Penulis dalam penelitian ini akan membahas “Fungsi Masjid Raya At-Taqwa Dalam Kegiatan Dakwah Islamiyah Bagi Masyarakat Kota Cirebon (2000-2007)”, meliputi:

BAB I Pendahuluan, meliputi, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Langkah-Langkah Penelitian.

BAB II Profil Masjid Raya At-Taqwa meliputi, Proto Masjid Raya At-Taqwa Cirebon, Visi-Misi DKM Masjid Raya At-Taqwa Cirebon, Tujuan dan Fasilitas Masjid Raya At-Taqwa Cirebon.

BAB III Fungsi Masjid Raya At-Taqwa Dalam Kegiatan Dakwah Islamiyah Bagi Masyarakat Kota Cirebon Tahun 2000-2007 meliputi, Ragam Kegiatan di Masjid Raya At-Taqwa Cirebon, Keberadaan Masjid Raya At-Taqwa Bagi Masyarakat Kota Cirebon.

²⁰ Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta: 1999. Hal. 67

BAB IV Akhir dari penulisan yaitu kesimpulan.

Daftar Pustaka.

Lampiran.

